

**PEMBELAJARAN TAUHID
DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DUSUN KARANG GAYAM
SITIMULYO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

MOHAMMAD THOHIRIN

9741 3675

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

ABSTRAK

MOHAMMAD THOHIRIN - NIM. 97413675, PEMBELAJARAN TAUHID DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DUSUN KARANGGAYAM SITIMULYO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA. SKRIPSI, FAKULTAS TARBIYAH, 2002.

Menurut M. Natsir, pendidikan seharusnya dibangun dengan landasan untuk mentauhidkan Allah SWT sebagaimana disebutkan pada Q.S Al-'Alaq: 1-5. Pendidikan yang mentauhidkan sebenarnya sudah terealisasi dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya Islamic Centre Bin Baz yang berpegang pada aqidah salafi. Aqidah salafi ini membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid *rububiyyah*, *uluhiyyah* dan tauhid *asma' wa sifat*. Islamic Centre Bin Baz ini menolak adanya *ta'wil* atau interpretasi (mengalihkan suatu kata dari makna sebenarnya ke makna lain), *ta'thil* (mengingkari) dan menafikan seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah, *tamtsil* (menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya) dan *tafwidh* (membanding-bandingkan sifat-sifat Allah). Ini artinya bahwa Islamic Centre Bin Baz menolak hermenetik atas ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci sehingga pemahaman mereka bersifat literal (tekstual). Mereka juga menolak *pluralism* dan *relativisme*.

Pemahaman Islamic Centre Bin Baz pada ajaran salaf akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar terutama materi tauhid, karena teks-teks Al-Qur'an sangat dominan dalam menjelaskan materi tauhid apalagi buku pegangan mereka banyak mengambil dari karya Syekh Abdul Wahab.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah pembelajaran tauhid yang diterapkan pada Islamic Centre Bin Baz, dan mengidentifikasi materi-materi tauhid yang menggunakan faham salafy yang tekstual tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan maksud menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang pembelajaran tauhid. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tahapan menurut Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

1. Materi tauhid pada Islamic Centre Bin Baz menekankan pada masalah tiga macam tauhid, yaitu tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma' wa sifat.
2. Pembelajaran tauhid dilaksanakan secara klasikal menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, membaca dan pemberian tugas.
3. Model pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz menggunakan model PPSI yaitu lebih menekankan pada perumusan tujuan, melaksanakan program yang mencakup pada waktu pembelajaran, penyampaian, teks akhir pembelajaran serta melaksanakan program pengajaran tanpa harus mengarah satuan pelajaran.

Kata kunci: **Islamic Centre Bin Baz, pembelajaran tauhid, faham salafi.**

Drs. Sabarudin, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lampiran : 5 eksemplar
Hal : Skripsi Sdr M.Thohirin

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mohammad Thohirin
NIM : 974137675
Judul : **PEMBELAJARAN TAUHID DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ
KARANG GAYAM PIYUNGAN BANTUL JOGJAKARTA**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah dapat diterima dan diajukan ke sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 November 2002

Pembimbing I



Drs. Sabarudin, M.Si
NIP.150 269 254

Drs. Usman, SS, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdr.M. Thohirin
Lampiran : 5 eksemplar

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat skripsi saudara:

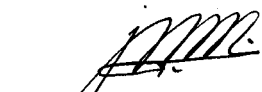
Nama : Mohammad Thohirin
NIM : 9741 3675
Judul : **PEMBELAJARAN TAUHID DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ
DUSUN KARANG GAYAM SITIMULYO PIYUNGAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 10 Desember 2002

Konsultan


Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP.150 253 886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

P E N G E S A H A N
Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/390/2002

**Skripsi dengan judul: PEMBELAJARAN TAUHID
DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ KARANG GAYAM
PIYUNGAN BANTUL JOGJAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MOHAMMAD THOHIRIN
NIM : 9741 3675

Telah dimunaqosyahkan pada :


Hari : Selasa

Tanggal : 26- 11-2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. Moch. Fuad
NIP. : 150 234 516


Sekretaris Sidang


Drs. Sedya, Santoso, SS, M.Pd
NIP. : 150 249 226


Pembimbing Skripsi


Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. : 150 269 254

Penguji I


Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP. : 150 253 886


Penguji II


Drs. Radino, M.Ag
NIP. : 150 268 798

Yogyakarta, 26 November 2002

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN




Drs. H. R. Abdullah, M.Sc
NIP. : 150 228 800

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام

Alhamdulillah, puji syukur hanya milik Allah semata, karena berkat taufiq dan hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Di samping itu, berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Drs.Sabarudin, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan demi terselesaikannya skripsi tersebut.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kepada penulis hikmah-hikmah yang berguna untuk menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Segenap karyawan Tata Usaha Fakultas Tarbiyah yang telah mau melayani segala keperluan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan cepat.
7. Segenap karyawan UPT Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kemudahan dalam peminjaman buku-buku yang diperlukan sebagai sumber kajian dalam skripsi penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis terutama keluarga besar PAI-3 yang telah memberikan dorongan baik material dan spiritual sehingga terus terdorong untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Ayah dan Ibu tercinta serta adikku yang telah memberikan do'a dan atas jerih payahnya untuk dapat menjadi Sarjana Agama. Kupersembahkan skripsi ini untuk mereka, penulis tidak dapat membalas hanya dengan sebuah tulisan ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian penulisan skripsi yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu.

Kepada semuanya, sekali lagi penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya, semoga amal dan kebaikannya mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah SWT. Jazakumullah khairun jaza.

Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya apa yang tertuang dalam skripsi tersebut masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu penulis membuka diri untuk mendapatkan kritikan, masukan untuk lebih menyempurnakan skripsi tersebut.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 September 2002

Penulis



M. Thohirin



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Alasan Pemilihan Judul.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	8
1. Pengertian Tentang Pembelajaran Tauhid.....	8
2. Dasar Dan Tujuan Pembelajaran Tauhid.....	8
3. Metode Pembelajaran Tauhid.....	10
4. Materi Tauhid.....	17
5. Model Pembelajaran.....	18
G. Tinjauan Pustaka.....	21
H. Metode Penelitian.....	22

I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: GAMBARAN UMUM	29
A. Letak Geografis	29
B. Sejarah Berdiri.....	29
C. Tujuan Berdirinya Islamic Centre Bin Baz	36
D. Jenjang Pendidikan.....	37
1. Formal	37
2. Non Formal.....	39
E. Staff Pengajar Islamic Centre Bin Baz.....	42
F. Lingkup Kegiatan.....	43
1. Kegiatan Formal	43
2. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	45
G. Struktur Organisasi	51
H. Fasilitas Dan Sarana	54
BAB III: PEMBELAJARAN TAUHID DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ .	55
A. Tujuan Pembelajaran Tauhid Di Islamic Centre Bin Baz	55
B. Materi Tauhid Yang Diajarkan Di Islamic Centre Bin Baz	59
C. Metode Pembelajaran Tauhid Di Islamic Centre Bin Baz	72
1. Metode Ceramah	74
2. Metode Hafalan	75
3. Metode Pemberian Tugas.....	77
4. Metode Tanya Jawab.....	78
5. Metode Membaca.....	79

D. Model Pembelajaran Tauhid.....	80
E. Faktor Pendorong & Penghambat Pembelajaran Tauhid di Islamic Centre Bin Baz	85
a). Faktor-Faktor Pendorong Pembelajaran Tauhid	86
b). Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Tauhid.....	86
BAB VI: PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
C. Kata Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami judul penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.¹

2. Tauhid

Tauhid berarti Ke-Esaan Allah SWT, pengetahuan atau ajaran mengenai ke-Esaan Allah. Pengesaan Tuhan, tindakan yang Esa Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengan (Tuhan) jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi keraguan.²

3. Islamic Centre

Lembaga pendidikan yang didirikan Abu Nida, dan kawan - kawan bertujuan untuk menanamkan ajaran salafy, di samping lewat pengajian-

¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.157

² Ismail Raji Al-Faruqi, *At-Tauhid*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1982), hlm. 16

pengajian, serta mencetak generasi shalihah, bermanhaj yang lurus sesuai dengan pemahaman ahlu sunnah yang bisa menjawab tantangan jaman.³

4. Bin Baz:

Nama Seorang Imam Salafi, hujjah atsari, mujtahid, faqih, tsabat, da'i besar, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman Aali Baz, dilahirkan di kota Riyadh pada bulan Dzulhuhijjah tahun 1330 H. Beliau adalah mufti A'am di kerajaan Arab Saudi, luas ilmunya, banyak karyanya, di antara karya-karyanya adalah: At-Tahdziru Mina al-Bida' Al-Aqida ash-Shalihah Wama Yudhaadduha, At-Tahqiqu Wal-Idhahuil katsirin min Masail al-Hajji Wa az-Ziyarah.⁴

Jadi yang dimaksud pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz adalah proses belajar mengajar di Islamic Bin Baz dengan tauhid sebagai materinya, yang merupakan landasan penanaman aqidah sebagai dasar pijakan untuk penguatan di masa-masa yang akan datang bagi peserta didik.

Sebagai penegasan Istilah di atas maka dapat dipahami bahwa dari maksud penulis skripsi dengan judul "PEMBELAJARAN TAUHID DI ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DUSUN KARANG GAYAM SITIMULYO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA" adalah suatu penelitian Ilmiah tentang bagaimana bentuk pembelajaran tauhid yang ada pada pendidikan Islamic Centre Bin Baz

³ Hasil wawancara dengan Abu Nida, tanggal 20 Januari 2002

⁴ *Majalah As-Sunnah*, Edisi 01/ Th IV/ (Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah, 1999), hlm. 31

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam era modernisasi dengan ditandai dengan perkembangan dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan eksistensinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya di dunia modern, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks dewasa ini, pendidikan mengalami degradasi fungsional, karena pendidikan semakin berorientasi materialistik, maka seharusnya pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun juga memberikan aspek normatif yang begitu jelas pula perannya dalam menciptakan suatu model kehidupannya.⁵

Dalam batasan pemahaman demikian, maka pendidikan dengan sendirinya telah menempati posisi sangat sentral dalam membangun kehidupannya, sehingga pendidikan Islam diharapkan mampu menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan, dalam wujud mutu yang lebih bahagia dibanding para pendahulunya, Oleh karena itu dalam proses pendidikan Islam menyertakan intern peningkatan intelektual dan menghidupkan pula aspek spiritual yang akhirnya dapat menjadi modal hidup dalam kebudayaan bangsa yang selalu berkembang seiring dengan pencapaian kemajuan peradaban manusia.

Maka pendidikan Islam ingin berupaya melahirkan dari rahimnya, manusia menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dengan terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa

⁵ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara cita & Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), hlm. 127

mengenal batas. Di samping itu juga menyadari bahwa keinginan yang paling inti dari pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya satu sama lain saling menunjang.⁶

Pendidikan Islam, pada dasarnya sangat mementingkan aspek spiritual di sisi lain, namun tidak meninggalkan aspek yang lain, sehingga dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 maret 1960 di Cipayung Bogor "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".⁷

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah mentauhidkan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah harus menjadi dasar tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada peserta didik. Allah harus menjadi dasar tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan generasi kita, maka pendidik atau ibu bapak betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah diamanatkan Allah kepada kita semua, sehingga M. Natsir⁸ mendasarkan tauhid pada surat A-Alaq ayat 1-5:

اقرأ بسم ربك الذي خلق (١) جلق الانسان من علق (٢) اقرأ وربك الاكرم (٣) الذي علم بالقلم (٤) علم الانسان ما لم يعلم (٥) (العلق : ١-٥)

⁶ Muslih Usa & Ade Wildan, *Pendidikan Islam Jalan Peradaban Industri*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), hlm. 20

⁷ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 11

⁸ Thohir Luth, *Natsir dan Pemikirannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), hlm.

"Bacalah dengan menyebut Nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-Alaq: 1-5).⁹

Ungkapan M.Natsir tersebut bahwa dasar pendidikan Islam adalah mentauhidkan Allah dengan mengutip ayat al-qur'an tersebut sebenarnya sudah teralisasi dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya Islamic Centre Bin Baz.

Islamic Centre Bin Baz adalah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren dengan berpegang pada aqidah Salafy yaitu menyandarkan al-qur'an dan hadits sebagai pijakan dalam proses pendidikan, maka konsep tauhid yang dipegangnya tidak berbeda dengan konsep para ulama salaf, yang membagi tauhid menjadi tiga bagian, yaitu tauhid rubbubiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma'wasifat.

Lebih-lebih dalam masalah-masalah sifat-sifat Allah yang dianggapnya sebagai masalah besar dalam pembahasan ushuluddin (pokok-pokok agama). Sehingga menurut Abu Nida, dalam masalah sifat Allah harus diyakini bersifat tauqif (apa adanya) dari Allah tanpa mencari hakekat maupun kaifiyat (cara) beradanya sifat tersebut pada dzatnya dibalik lahiriyah nash (dalil), karena pengetahuan tentang-Nya di luar jangkauan akal. Menurutnya, adalah sesuatu yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Sedangkan sesuatu yang

⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1998), hlm. 127

majhul (tidak masuk akal) adalah sesuatu yang menyalahi kedua sumber tersebut.

Islamic Islamic Centre Bin Baz menolak adanya takwil atau interpretasi (mengalihkan suatu kata dari makna sebenarnya kemakna lain), ta'thil (menginkari) dan menafikan seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah, atau menentukan bahwa hakekat sifat Allah itu begini atau begitu, tamtsil (menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya), dan tafwidh (membanding-bandingkan sifat-sifat Allah).

Hal ini menunjukkan bahwa Islamic Centre Bin Baz menolak hermenetik atas ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab Suci, sehingga pemahaman mereka sifatnya literal (tekstual). Konsekuensinya mereka menolak pluralisme dan relativisme. Karena pluralisme dan relativisme dipandang sebagai hasil dari pemahaman terhadap teks kitab suci yang tidak benar, disebabkan intervensi nalar terhadap kitab suci. Oleh karena itu Islamic centre Bin Baz mengancam keras aliran – aliran Islam yang rasional.

Disamping itu Islamic Centre Bin Baz sering menyebut dirinya "salafiyah" sementara menurut Abu Bakar Aceh, gerakan-gerakan lain seperti gerakan Padri, Sumatera Thawalib, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan persatuan Islam, juga dikatakatan penganut aliran salaf. Bahkan Nahdlatul Ulama (NU) juga sering mengklaim sebagai golongan salaf, yang tercermin dari nama pondok pesantren serta madrasah-madrasah yang didirikan yang diberi tambahan nama salafiyah.

Pemahaman Islamic Centre Bin Baz pada ajaran salaf akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar terutama materi tauhid, sehingga teks-teks al-qur'an sangat dominan dalam menjelaskan materi tauhid tersebut apalagi materi tauhid diambil dari karya Syeikh Abdul Wahab.

C. Rumusan Masalah

Pada tahapan selanjutnya agar penelitian ini dapat terarah dengan baik dan menghasilkan apa yang diharapkan yang berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja materi tauhid yang diajarkan di Islamic Centre Bin Baz?
2. Bagaimana metode yang dipakai dalam pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan dalam Islamic Centre Bin Baz?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran tauhid yang diterapkan dalam Islamic Centre Bin Baz
- b. Penelitian ini juga berupaya mencari materi-materi tauhid yang menggunakan faham salafy yang berpegang teguh pada al-Qur'an secara tekstual

2. Kegunaan Penelitian

Guna menyikapi fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini, yang kemudian berupaya mencari solusi yang relevan

dengan fenomena tersebut, sekaligus mencari pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam Pendidikan Islam.

E. Alasan Pemilihan Judul

1. Melihat bahwa Islamic Centre Bin Baz adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bercorak pesantren, namun mempunyai ciri khas tersendiri serta karakter yang berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya.
2. Dalam pengajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz hanya memakai kitab” Fathul Madjid” karya Syeikh Abdul wahab sebagai satu-satunya pedoman.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian tentang pembelajaran tauhid

Pembelajaran tauhid adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus menerus mempelajari tauhid baik untuk mengetahui cara tauhid yang benar atau mempelajari tauhid sebagai ilmu pengetahuan.

2. Dasar dan tujuan pembelajaran tauhid

Dalam memberikan dasar dan tujuan pembelajaran tauhid, penulis merujuk terhadap dasar dan tujuan pendidikan Islam sebagai dasar pembelajaran tauhid karena tauhid merupakan bagian materi dari pendidikan Islam tersebut.

Adapun dasar dan tujuan pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan Islam adalah:

a. Abu A'la Al-Maududi

Menurutnya bahwa dasar pendidikan Islam adalah meliputi tauhid dan amal ma'ruf, essensi tauhid tersebut terkandung dalam kalimat: *Lailahailla Allah, tiada Tuhan selain Allah*. Dengan menyitir kitab *al-Hadlarah al-Islamiyah* karya Maududi, Abdur Rahman al-Nahlawy menjelaskan pentingnya iman sebagai salah satu dasar pendidikan Islam adalah:

- 1) Karena iman menurut bahasa berarti mengedapkannya dan menyakininya, maka jika terjadi pengendapan, pengendapan dan keyakinan ia tidak akan khawatir disusupi oleh hal-hal yang bertentangan dengan keyakinannya.
- 2) Jika iman sudah kuat perilaku manusia akan berdasarkan pikiran yang telah dibenarkan dan diyakininya.

Lebih lanjut Maududi mengatakan "Pendidikan yang didasarkan pada tauhid dan keimanan lebih utama dibanding dengan pendidikan yang tidak didasarkan darinya, bahkan pendidikan Islam tidak akan ada artinya apabila dasar tauhid itu hilang dari tempatnya."¹⁰

b. Prof. Dr. Hasan Langgulung

Bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah serta hasil ijtihad. Di dalam tersebut banyak sekali nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan

¹⁰ Shodiq Abdullah, *Pemikiran Abu al-A'la al-Maududi Tentang Pendidikan Islam*, dalam *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 240

pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, dan *rahmatan lil' alamin*.

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa alasan tauhid dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam adalah:

“Karena tauhid merupakan pandangan hidup Islam, tauhid juga merupakan sifat kesatuan yang melambangkan inti dasar ajaran Islam yang esensial. Secara teologis “tauhid” berarti pengakuan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah yang meliputi segi tauhid Rubbubiyah dan segi tauhid Uluhiyah”.¹¹

3. Metode pembelajaran tauhid

Mengenai metode mengajar ini banyak sekali jumlahnya sebagai hasil dari penelitian para ahli pendidikan dan psikologi, dan juga hasil penumpukan dari dahulu kala sampai zaman mutakhir. Sebagai contoh Socrates telah terkenal dengan metode yang digunakannya sebagai dialog dan terkenal juga *Socratic Method*.

Dengan semakin luasnya pengetahuan tentang psikologis, semakin luas dan banyak pula metode mengajar yang ditemukan terutama sekali ilmu jiwa belajar, sebab ia memberikan sumbangan bagaimana cara-cara orang berpikir dan berbuat, berkemauan dan sebagainya, yang kesemuanya itu bermuara pada bagaimana cara orang belajar dan akhirnya didapat pula cara mengajar yang baru.

¹¹ Ahmad Sudja'ie, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Hasan Langgulung*, dalam *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40

Sedangkan Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mencatat beberapa macam metode mengajar yang banyak digunakan di kalangan pendidikan Islam dan juga dengan mengambil bukti dari al-Qur'an dan hadits sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi.

Metode ini dapat digunakan pada berbagai macam ilmu yang menjadi tumpuan perhatian pendidikan Islam, seperti ilmu nahwu, sharaf, fiqh, hitungan, teknik, fisika, kimia serta berbagai ilmu yang bertujuan untuk mencapai suatu undang-undang atau hukum alam atau berbagai fakta.

b. Metode Perbandingan

Metode ini, berbeda dengan metode induktif, di mana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, dari keseluruhan kepada bagian-bagian kecil, sehingga di mulai dengan prinsip umum dahulu, kemudian perincian-perincian yang menjelaskannya serta diberi contohnya.

c. Metode Kuliah

Metode kuliah adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan masalah-masalah penting yang ingin dibincangkannya, kemudian menjelaskan

terperinci tentang masalah-masalah yang disimpulkannya pada permulaan kuliahnya. Pelajar-pelajar mengikutinya dengan mendengar dan mencatat pada buku catatan apa yang difahaminya dari kuliah itu, untuk dipelajarinya sekali lagi dengan cara masing-masing setelah menambahkan kepadanya hasil-hasil pembacaanya dalam masalah-masalah tersebut.

d. Metode Dialog dan Perbincangan

Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. Pendialog biasanya melalui tiga tahap berturut-turut: *pertama*, tahap keyakinan yang tidak mempunyai dasar, sedang tahap *kedua* adalah tahap ragu di mana orang yang diajak berdialog tanpa ragu-ragu, pendirian dan kata-katanya tidak tetap dan nampak sikap jengkelnya, dan tahap *ketiga*, yaitu tahap keyakinan sesudah ragu atau tahap yang berdasar pada kesadaran akal bukan berdasarkan pada pengiyaan yang membabi buta.

e. Metode Lingkaran (*Halaqah*)

Metode ini, yang terus menerus dipergunakan pada yayasan-yayasan pendidikan dalam dunia Islam semenjak bermulanya dakwah Islamiyah. Pelajar-pelajar mengelilingi gurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan syarahannya.

f. Metode Riwayat

Metode ini dianggap salah satu metode dasar yang digunakan oleh pendidikan Islam. Hadits, bahasa dan sastra Arab, termasuk ilmu-ilmu keislaman dan segi-segi pemikiran Islam yang paling banyak menggunakan riwayat dan bergantung padanya, kemudian metode-metode ini tersebar pada ilmu-ilmu Islam yang lain termasuk fiqh, ilmu kalam dan lain-lain.

g. Metode Mendengar

Meriwayatkan ilmu pada Abad pertama Hijriyah dakwah Islamiyah bergantung penuh pada pendengaran saja, sebab tulisan dan pembacaan belum tersebar. Juga karena, para ahli pada abad tersebut tidak suka menulis apa yang diriwayatkannya sebab mereka khawatir akan diserupakan dengan al-Qur'an juga karena tulisan Arab sendiri pada waktu itu masih banyak kekurangan yang menyebabkan membaca dan menulis itu sukar.

h. Metode Membaca

Metode ini merupakan alat yang digunakan dalam mengajarkan dan meriwayatkan karya Ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. Menurut metode ini murid membacakan apa yang dihafalnya kepada gurunya atau orang lain membacanya sedang ia mendengar. Yang di harapkan murid dari gurunya dalam metode ini adalah bahwa ia menyetujui atau membantah apa yang didengarnya dan menyatakan

bantahan, ulasan dan penerangan-penerangannya pada nas yang di baca itu.

i. Metode Imla'

Metode imla' adalah metode yang berikut sesudah metode mendengar. tersiarnya metode imla' ini disebabkan oleh tersiarnya kertas dan tulisan. Perbedaan metode imla dan metode mendengar bahwa" metode mendengar gurunya tidak memperhatikan tulisan murid-murid terhadap apa yang diucapkannya". Ia hanya bercakap sedang murid-murid mendengar daripadanya.

j. Metode Hafalan

Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan. Di antara faktor-faktor yang membantu untuk menarik perhatian umat Islam memelihara dan menyebarkan ingatan sebagai salah satu jalan pencapaian adalah kurangnya tulisan pada abad pertama Hijriyah, adanya nas-nas yang mengajak untuk menghafal al-Qur'an al-Karim, munculnya ilmu Hadits yang memastikan banyak hafalan dan timbulnya ilmu-ilmu bahasa yang untuk menguasai perlu ingatan yang kuat.

Ulama-ulama yang paling menaruh perhatian pada hafalan adalah ulama-ulama hadits dan ulama-ulama fiqh. Karena perhatian ahli-ahli hadits dan bahasa yang besar terhadap hafalan sehingga

menganggap pangkat hafalan sebagai pangkat yang paling tinggi di kalangan ilmu-ilmu hadits dan bahasa.

Sebab perhatian mereka yang besar terhadap hafalan sehingga banyak ulama-ulama Islam mencari cara-cara untuk menguatkan dan mengusahakan jalan yang baik dari segi kesehatan dan psikologis untuk mengembangkan ingatan dan pemeliharaan kegiatan-kegiatannya. Tentang ini mereka menciptakan berbagai pendapat, teori dan berbagai-bagai usul” di antara pendidik-pendidik Islam yang telah mengajukan pendapat dalam hal ini adalah “al-Zarnuzy” dalam karangannya yang berjudul: ‘Ta’lim al-Muta’alim” (mengajar murid). Di antara hal-hal yang diusulkannya untuk menguatkan ingatan adalah: mengulangi berkali-kali apa yang telah dihafal sebelum itu terus menerus mengulang dan membaca al-Qur’an, dan menjauhi segala macam dosa, kesusahan dan kesedihan.

k. Metode Pemahaman

Sekalipun ulama-ulama Islam menaruh perhatian pada hafalan dan ingatan mereka tidaklah melalaikan sama sekali pemeliharaan terhadap pemikiran terhadap yang dihafalkan dan menjelaskan, menganalisa, dan memahaminya sebenar-benarnya, Mereka menganggap hafalan itu sebagai jalan, bukan tujuan, sebab kurangnya orang-orang yang pintar membaca dan menulis pada abad permulaan timbulnya Islam.

Menurut Al-Syeikh Burhanul Islam: "Jangan menulis sesuatu yang tidak difahaminya, sebab itu akan menyebabkan tumpulnya otak, menghilangkan kecerdasan. Sepatutnya ia berijtihad untuk memahami guru, dan banyak berfikir dan merenung".

1. Metode Lawatan untuk menuntut Ilmu

Pendidikan-pendidikan Islam menaruh perhatian besar terhadap lawatan dan perkunjungan Ilmiah dan dianggapnya sebagai metode yang paling bermanfaat dalam menuntut ilmu, memperoleh pengetahuan, meriwayatkan hadits, sejarah, syair-syair, kesusastraan dan perbendaharaan kata-kata. Begitu juga ia merupakan jalan yang baik untuk menyelidiki ilmiah dan mengadakan hubungan dengan sebanyak mungkin ulama-ulama, rawi-rawi, dan pembaca-pembaca yang terkenal, begitu juga untuk memperoleh bahasa Arab dari sumbernya yang asli di daerah desa (badiah)

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun dalam metode ini mengatakan:

"Sesungguhnya berpergian untuk menuntut ilmu dan menemui guru-guru menambah kesempurnaan dalam pengajaran, sebabnya adalah karena manusia mengambil pengetahuan, akhlak, dan kadang-kadang melalui tiruan dan pengajaran langsung, tetapi memperoleh kebolehan dengan jalan mengamalkan mubasyarah dan indoktrinasi lebih kokoh dan lebih mendalam, oleh sebab itu semakin banyak guru semakin mendalam kebolehan yang diperoleh, (sehingga ia berkata) * Pelajaran adalah kepastian dalam menuntut ilmu untuk mendapat faedah dari kesempurnaan dengan menjumpai dewan guru dan menemui orang-orang, dan Allah menunjukkan orang yang disucikannya kepada jalan yang lurus.¹²

¹² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 561- 569

4. Materi Tauhid

Materi tauhid yaitu materi yang berkenaan dengan masalah keiman, Iman berarti percaya, pengajaran keimanan adalah berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan, dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam.

Menurut rumusan para ulama tauhid, Iman berarti membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan ke-Esa-an Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi membenarkan dengan hati mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang di bawah oleh Rasulullah dari Allah SWT. Maka pelajaran keimanan, pusat atau inti pembicaraan / pembahasan ialah tentang ke-Esa-an Allah. Karena dalam ilmu ini dibicarakan aqidah Islam, maka disebut juga "Ilmu aqidah" atau aqid, sebab yang bicarakan dalam ilmu ini ialah masalah kepercayaan, keimanan kepada wujud dan keesaan Allah. Para ulama menganggap bahwa yang dibicarakan itu merupakan prinsip pokok dalam agama Islam, tanpa beriman, orang tidak dapat dianggap beragama.' Karena itu, ilmu tersebut disebut juga Ilmu Ushuluddin.

Sedangkan ruang lingkup dari materi tauhid yaitu meliputi rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, kepada para Rasul Allah, kepada para malaikat, kepada kitab suci yang diturunkan kepada rasul Allah. kepada hari Akhir dan kepada qhada / qhadar, tentu saja semua hal-hal yang ada hubungannya dengan rukun iman tersebut, termasuk ruang lingkup pengajaran ini, seperti percaya yang ghaib yang disebut dengan

wahyu, misalnya masalah mati, masalah syaithan / iblis dan juga masalah azab kubur, alam barzah.¹³

5. Model Pembelajaran

Di sisi lain teori sangat penting juga tidak kalah pentingnya adalah model pembelajaran di sini penulis akan menjelaskan model pengajaran karena menurut penulis bahwa model pengajaran perlu diungkap juga dalam pembelajaran tauhid

Model adalah sebagai kerangka koseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan, sedang menurut Briggs (1978) Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.

Dalam pengembangan pembelajaran ada beberapa model desain pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem, antara lain model yang dikembangkan Jerrold E. Kemp (1985), model Walter Dick & Lou Carey (1985), model I Nyoman Sudana Degeng dan model PPSI

a. Model. J.E. Kemp

Mengemukakan beberapa alasan pentingnya desain pengembangan pembelajaran, antara lain 1) tingkat hasil belajar atau ketrampilan yang diperoleh peserta didik masih jauh dari harapan, 2) biaya program pembelajaran yang terlalu tinggi, 3) alokasi waktu yang dibutuhkan untuk program pembelajaran lebih lama daripada yang

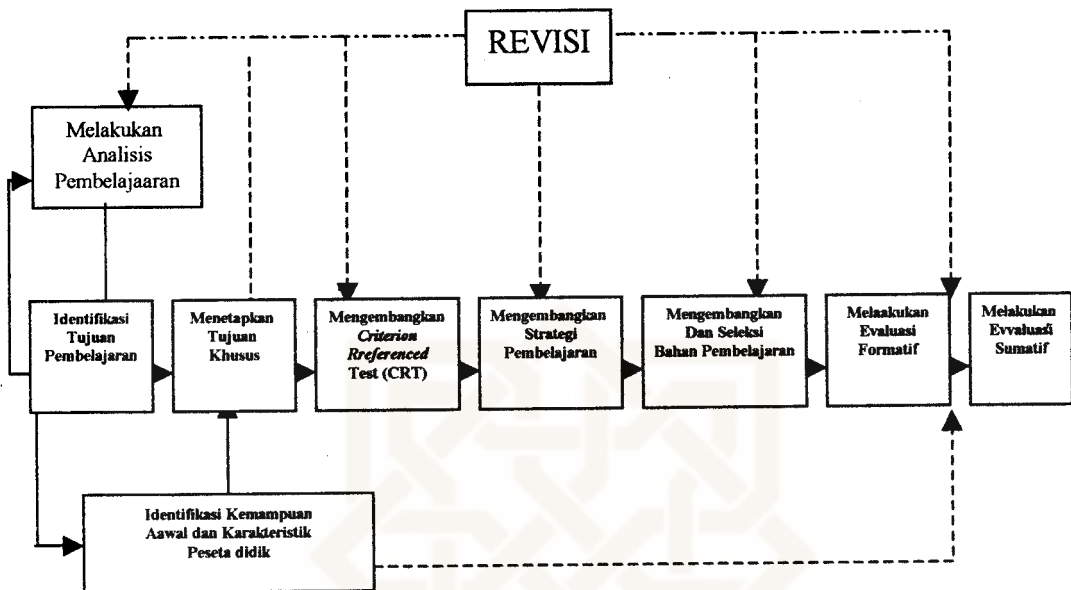
¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. 49-50

dikehendaki, dan 4) adanya keinginan untuk mengubah metode pembelajaran yang konvensional ke metode belajar yang lebih mandiri dan sesuai dengan tingkat kecepatan individu. Dengan demikian model Kemp berpijak pada empat unsur dari perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan: 1) Untuk siapa program itu dirancang? peserta didik (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari? Tujuan (3) Bagaimana isi pelajaran yang sudah dicapai?

b. Model desain pengembangan Dick & Carey (1985)

Model ini mengacu pada pendekatan sistem (Sistem approach). Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, siswa, dan buku pelajaran, di mana pembelajaran adalah suatu proses sistematis, yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Yang dimaksud dengan pendekatan sistem (sistem approach) memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis, yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar peserta didik. Sistem didefinisikan sebagai perangkat bagian-bagian yang memiliki keterkaitan untuk masukan dan keluarannya, dan keseluruhan sistem menggunakan balikan untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Semua komponen sistem dalam pembelajaran mempunyai peranan penting yang semuanya harus berinteraksi secara efektif agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.



c. Model Degeng

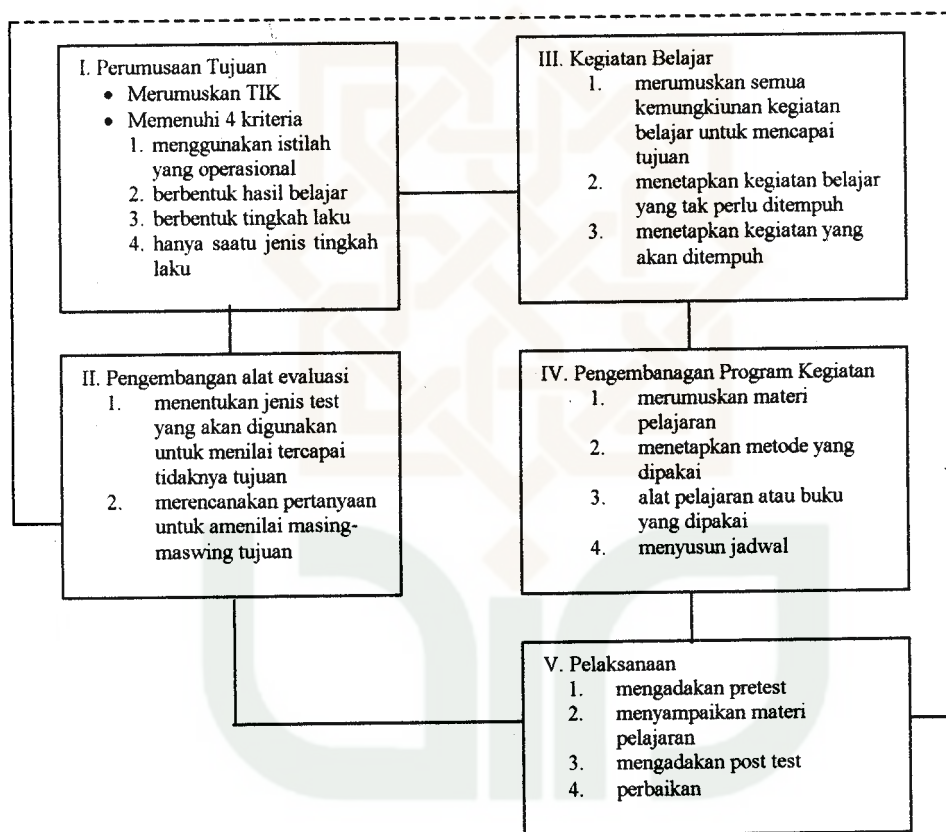
Model Degeng (1989) dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran sehingga Keterkaitan antar komponen dalam sistem pembelajaran diformasikan dalam langkah-langkah desain pembelajaran.

d. Model PPSI

PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem instruksional), digunakan sebagai metode penyampaian dalam rangka kurikulum 1975 untuk SD, SMP, dan SMA, dan kurikulum 1976 untuk sekolah-sekolah kejuruan. PPSI menggunakan pendekatan sistem yang akan menggunakan adanya tujuan yang jelas sehingga berorientasi pada tujuan. Istilah "sistem

instruksional” dari PPSI menunjuk kepada pengertian sebagai suatu sistem yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Model Desain Instruksional Menurut PPSI



G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Drs. Sabaruddin, M.Si. tentang Jama'ah at-Turouts al-Islamy di dusun Sawo Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta yang dimuat dalam jurnal penelitian Agama, No.24 th.IX Januari-April 2000, membahas secara garis besar bentuk dari Jama'ah at-Turots al-Islamy. Dalam

¹⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka, 1997), hlm. 121

tulisan tersebut juga dikatakan bahwa Jama'ah at-Turots al-Islamy dalam ajarannya berupaya menghidupkan kembali warisan atau pusaka peninggalan dari Rasulullah SAW dan para salafus-shalihin.

Selanjutnya dari hasil penelitian itu di paparkan tentang motivasi lahirnya jama'ah serta konsep salafiyah yang dikembangkannya, di samping itu juga digambarkan tentang prilaku sosial dari tokohnya serta pengaruhnya dalam masyarakat di lingkungannya.

Berbeda dengan tulisan tersebut, maka Skripsi ini berupaya menggali lebih dalam lagi asumsi dari keberadaan Jama'ah at-Turots al-Islamy dibidang pendidikan dalam hal ini adalah tentang pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz yang merupakan embrio dari Jama'ah at-Turots al-Islamy.

Lembaga ini lahir untuk mengembangkan ajaran-ajaran at-Turots al-Islamy yang mana secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu konsep tauhid, konsep ibadah, dan konsep mu'amalah (sosial). Dari ketiga konsep tersebut, yang menjadi fundamental sebagai landasannya adalah konsep tauhid, sehingga perlu dikaji pembelajaran tauhid dalam Islamic Centre Bin Baz.

H. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, sehingga fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Maka penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis¹⁵

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yaitu bermaksud menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang pembelajaran tauhid sehingga dapat mudah untuk difahami dan disimpulkan yang mana bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Adapun Metode Penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut¹⁶

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah tempat asal diperoleh data, yaitu informan yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Sedangkan menurut M. Amirun, bahwa

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

¹⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan sehubungan dengan obyek penelitian.¹⁷

Dalam penentuan subyek penelitian, penulis menggunakan penelitian populasi yaitu menjadikan atau mengambil data dari keseluruhan subyek penelitian yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.

Dalam hal ini yang dijadikan subyek utama penelitian adalah:

- a. Asatidz (para ustadz)
- b. Pengurus
- c. Santri

2. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer, yang mana data tersebut harus valid. Usaha pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Pada studi observasi seorang peneliti, seorang peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam metode observasi ini ada beberapa macam yaitu, observasi non partisipan, observasi partisipan dan etnografi. Dalam meneliti Islamic Centre Bin Baz ini peneliti menggunakan observasi

¹⁷ Tantang M. Amirun, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 10

partisipan dalam kegiatan pembelajaran tauhid. Pada observasi partisipan pengamat sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian pada situasi yang diamati, ada kemungkinan observasi dilakukan secara terang-terangan atau tidak. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan Islamic Centre Bin Baz.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.¹⁸

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara menyangkut kondisi, serta pembelajaran tauhid baik secara materi, metode serta proses belajar mengajar di yayasan tersebut. Dengan ini data yang terkait dengan upaya pembelajaran tauhid dapat diungkapkan secara lebih rinci dan mendalam.

Peneliti dalam hal ini mengklasifikasikan informan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Informan pokok, yaitu orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai masalah pendekatan dan sistem yang berlaku di Islamic Centre Bin Baz dalam hal ini Asatidz tersebut di antaranya Ustadz Abu Nida, Arief Lc dan Ir. Mardiyanto

¹⁸ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *op. cit.*, hlm. 43

- 2) Informan biasa, Yaitu orang yang memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan umum yang dimilikinya seperti peserta didik, karyawan yang mengetahui kondisi baik secara langsung atau tidak langsung di yayasan tersebut.
- 3) Metode dokumentasi, Yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, nulen rapat, agenda dan lain-lain.¹⁹ Yang dimaksud metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data, dengan cara memilih dan memilah data dan mengelompokkan ke dalam bagian-bagian yang relevan untuk selanjutnya dipaparkan secara deskriptif, untuk upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan di Islamic Centre Bin Baz yang sumber datanya diambil dari tempat-tempat penyimpanan dokumen yang diperlukan.

c. Metode analisa data

Setelah data selesai dikumpulkan maka langkah selanjutnya memberikan analisis terhadap data tersebut. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis mempergunakan teknik analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subject yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

Sedangkan yang dimaksud dengan analisis data adalah, upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hlm. 50

tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dengan temuan bagi orang lain.²⁰ Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data kualitatif, di mana data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tidak berbentuk angka.

Menurut Milles dan Herman, dalam menganalisis data ada tiga tahapan yang harus diperhatikan, pertama reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “Kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kedua penyajian data yaitu membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan ketiga penarikan kesimpulan / verifikasi. Yaitu menyimpulkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung atau selama ia menulis, suatu tinjauan ulang catatan di lapangan dengan demikian data dapat di uji kebenarannya serta kecocokannya.²¹

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ruke Sarana, 1989), hlm.171

²¹ Miles, Matthew B.and Huberman, A.Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm.16

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis membuat pembagian sistematika pembahasannya, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi empat bab, yaitu:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan penulisan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah gambaran umum tentang Islamic Centre Bin Baz, yang meliputi, letak Geografis, Sejarah berdiri dan perkembangan, tujuan berdiri, Struktur pengurus Islamic, Ruang lingkup kegiatan, Fasilitas.

Bab tiga, penulis memaparkan tentang, tujuan pembelajaran tauhid, materi tauhid, metode pembelajaran, model-model pembelajaran tauhid, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tauhid.

Akhirnya penulisan skripsi ini ditutup dengan bab empat yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian pembelajaran tauhid Islamic Centre Bin Baz dapat disimpulkan

- a. Materi tauhid Islamic Centre Bin Baz menekankan pada masalah tiga macam tauhid yaitu tahid, Rubbubiyah, Uluhiyyah, Asma' Wasifat.
- b. Bahwa pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz dilaksanakan secara klasikal yaitu pengajar memberikan penjelasan kepada sejumlah peserta didik secara lisan dalam waktu yang bersama dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode membaca dan metode pemberian tugas.
- c. Model pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz menggunakan model PPSI yaitu lebih menekankan pada perumusan tujuan, melaksanakan program yang mencakup pada waktu pembelajaran, penyampaian, teks akhir pembelajaran serta melaksanakan program pengajaran tanpa harus mengarah satuan pelajaran.

B. Saran-saran

Meskipun pembelajaran tauhid Islamic di Centre Bin Baz berjalan efektif, bukan berarti tidak mempunyai kekurangan dalam pembelajaran tauhid

dengan demikian peneliti mencoba memberikan saran dan mudah-mudahan bermanfaat:

- a. Dalam proses pembelajaran tauhid guru tidak hanya menerangkan tentang teks-teks al-Qur'an dan Hadits tetapi menerangkan dengan memberikan contoh-contoh sehari-hari peserta didik sehingga mudah diterima oleh peserta didik.
- b. Guru harus melihat kondisi peserta didik serta memperhatikan suasana kelas baik dari kedisiplinan, kerapian, kebersihan sehingga proses belajar mengajar menjadi kondusif.
- c. Islamic Centre Bin Baz setidaknya mempunyai GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) sehingga memudahkan untuk mengetahui tujuan tiap-tiap materi pembelajaran baik tujuan umum dan tujuan khusus dalam pembelajaran.
- d. Dalam masalah alokasi waktu pembelajaran tauhid menurut pengamatan peneliti terlalu lama walaupun satu kali dalam satu minggu seharusnya dijadikan dua kali dalam seminggu sehingga peserta didik tidak merasa jemu dan bosan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah SWT dan kerja keras, penulis telah berhasil menyelesaikan penelitian tentang pembelajaran tauhid di Islamic Centre Bin Baz. Hasil penelitian telah penulis uraikan pada laporan penelitian diatas.

Penulis hanya berharap semoga hasil peneliti tersebut dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama pihak-pihak yang senantiasa peduli terhadap usaha-usaha pendidikan Islam. karena bagaimanapun pendidikan Islam harus dikembangkan khususnya Islamic Centre Bin Baz seiring dengan perkembangan jaman. Untuk itu pengembangan pendidikan Islam tetap diupayakan agar dapat mengatasi situasi dan kondisi yang senantiasa berkembang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis akan sangat menghargai bila ada kritik dan saran yang dapat lebih menyempurnakan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian tokoh klasik dan kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Amirun, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Syaifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Chirzin, Muhammad. *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah*, Yogyakarta: Pt. Danabhakti primayasa, 1999.
- DEPAG, *Al-qur'an & Terjemahannya*, Semarang: PT, karya Thoha Putra, 1998.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Dokumentasi, *Proyek Pengembangan Islamic Centre Bin Baz*, 2000.
- Fauzan, Abdullah, Fauzan, *Kitab Tauhid lishafi al-Aaly*, Jakarta: Darul-Haq 2000
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran Jakarta* : Rineka Cipta, 1997
- Ismail raji, Al-faruqi, *Tauhid*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1982.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam abad 21*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1978.
- Luth, Thohir. *Natsir Dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Gema Insani, 1997.
- Mardiyono, T. *Majlis At Turouts Al-Islamy 15 Thn Dakwah Salafiyah*, Catatan Pribadi dan langkah Instropeksi, 1987-2000.
- Masduki, HS. *Tauhid Sebagai Paradigna Pendidikan Islam*, Madania, 99, Vol, II, No,2, April.

- Muhaimin, Prof.Dr, H, Dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Study Kritis Pembaharuan pendidikan*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian, Kualitatif* Yogyakarta: Ruke Sarana, 1989.
- Matthew B Miles, and A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Poerwadarminta, Wjs., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 1986.
- Purwanto, M.Ngalim, MP. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999.
- Rasyid, Muhammad. *At Tauhid li-Shafful Al Tsany Al Mutawasit*, Saudy Al-Arabiya: Daarul Ma'arif, 1998.
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita & Fakta*, Yogyakarta:Pt Tiara Wacana, 2000.
- Usa, Muslih. & Aden, Wildan. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri*, Yogyakarta: Aditya, 2000.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zakiah Drazat, *Metodik khusus pengajaran agama Islam* Jakarta: Direktorat Jender Pembinaan, Kelembagan Agama Islam, 1984.